

KESULTANAN BUTON PADA MASA PEMERINTAHAN SULTAN ANHARUDDIN: 1823-1824

Oleh:
Yuni H
Aslim

Faika Burhan
(Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo)

Abstract

The aims of this study is to describe the profile of Sultan Anharuddin who became the 28th Sultan of Buton in 1823-1824, to determine the process of the appointment of Anharuddin as the Sultan of Buton in 1823, and to determine the condition of the Sultanate of Buton during the period of Sultan Anharuddin. The method used in this study is the historical method which consists of five stages of activities, namely: (a) topic selection; (b) Source heuristics; (c) Source verification; (d) Interpretation, and (e) Historiography. The results showed that Sultan Anharuddin or La Dani, who was born on 4 Rajab 1152 Hijriah, was a descendant of royalty from the Tapi-T. Sultan Anharuddin's parents were named La Masalimu and his mother was named Wa Ode Bawine Putri Kapitalao Itembana Walanda La Ode Ungkuabuso. Sultan Anharuddin married Wa Ode Mufti. The sons of Sultan Anharuddin and Wa Ode Mufti were Wa Ode Baawu, Wa Ode Moha Raja Tiworo, Wa Ode Ramli Wolowo, Wa Ode Hinusu, Sapati Baadia, and Wa Ode Aidi Baluna Kapitalao Waale-ale. The process of appointing Anharuddin as the Sultan of Buton was carried out after Sultan Anharuddin succeeded in expelling the Tobelo Pirates. Sultan Anharuddin's reign as a sultan did not go well. This happened because Sultan Anharuddin was not willing to carry out the contents of the contract of the Syara Council of the Sultanate of Buton with the Dutch government so that the economic, social and cultural conditions during his reign did not go well. The condition of defense and security of the Sultanate of Buton during the reign of Sultan Anharuddin was also less conducive.

Keywords: Sultanate of Buton, History of Buton, Sultan Anharuddin

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan profil Sultan Anharuddin yang menjadi Sultan Buton ke-28 pada tahun 1823-1824, untuk mengetahui proses pengangkatan Anharuddin sebagai Sultan Buton pada tahun 1823, serta untuk mengetahui kondisi Kesultanan Buton pada masa pemerintahan Sultan Anharuddin. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah yang terdiri dari lima tahap kegiatan, yaitu: (a) Pemilihan topik; (b) Heuristik sumber; (c) Verifikasi sumber; (d) Interpretasi, dan (e) Historiografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sultan Anharuddin atau La Dani, yang lahir pada tanggal 4 Rajab 1152 Hijriah, merupakan keturunan bangsawan dari golongan Tapi-Tapi. Orang tua Sultan Anharuddin bernama La Masalimu dan ibunya bernama Wa Ode Bawine Putri Kapitalao Itembana Walanda La Ode Ungkuabuso. Sultan Anharuddin menikah dengan Wa Ode Mufti. Anak Sultan Anharuddin dan Wa Ode Mufti adalah Wa Ode Baawu, Wa Ode Moha Raja Tiworo, Wa Ode Ramli Wolowo, Wa Ode Hinusu, Sapati Baadia, dan Wa Ode Aidi Baluna Kapitalao Waale-ale. Proses pengangkatan Anharuddin sebagai Sultan Buton dilakukan setelah Sultan Anharuddin berhasil mengusir Bajak Laut Tobelo. Pemerintahan Sultan Anharuddin sebagai seorang sultan tidak berjalan dengan baik. Hal ini terjadi karena Sultan Anharuddin tidak bersedia menjalankan isi kontrak Dewan Syara Kesultanan Buton dengan pemerintah Belanda sehingga keadaan ekonomi, sosial, dan budaya pada

masa pemerintahannya tidak berjalan dengan baik. Kondisi pertahanan dan keamanan Kesultanan Buton pada masa pemerintahan Sultan Anharuddin juga kurang kondusif.

Kata Kunci: Kesultanan Buton, Sejarah Buton, Sultan Anharuddin

1. PENDAHULUAN

Buton adalah sebuah pulau yang terletak di sebelah Tenggara Pulau Sulawesi. Pada zaman dahulu, di daerah Buton pernah berdiri kerajaan yang kemudian berkembang menjadi Kesultanan Buton. Buton dikenal dalam *Nagarakartagama* karya Mpu Prapanca pada tahun 1365 M (Ikram, 2001:1). Kerajaan/Kesultanan Buton adalah salah satu dari kerajaan maritim di Nusantara. Buton terletak di antara Makassar dan Maluku sehingga berada dalam jalur perdagangan wilayah Timur. Letak Kerajaan/Kesultanan Buton yang strategis inilah yang memudahkan masyarakat Buton berinteraksi dengan kerajaan lainnya.

Kerajaan Buton kira-kira terletak antara garis bujur 121°40' (ujung Barat Kabaena) dan 124°50' Bujur Timur (ujung Timur pulau Veldhoen) dan antara garis lintang 6°20' Lintang Selatan (ujung Selatan Binongko) dan 4°20' Lintang Selatan (ujung Utara pulau Buton). Karena batas-batas Poleang dan Rumbia dengan Luwu dan Laiwui tidak dikenal, besarnya seluruh kerajaan ini tidak bisa dilaporkan. Pulau Buton sebaliknya mencakup 82 *mil* atau 1918 *paal* persegi menurut peta laut dan Muna, yang setelah Buton menjadi bagian terpenting kerajaan ini, mencakup 49 mil atau 1184 *paal* persegi (Ligvoet, 1878: 3).

Periodisasi sejarah Buton tercatat dalam dua fase penting. Fase pertama yaitu masa kerajaan yang dimulai sejak tahun 1332 sampai pertengahan abad ke-16. Kerajaan Buton diperintah oleh 6 (enam) orang raja di antaranya 2 (dua) orang raja perempuan yaitu Waa Kaa-Kaa dan Bulawambona. Kedua ratu tersebut merupakan bukti bahwa sejak masa lalu derajat kaum perempuan sudah mendapat tempat yang istimewa dalam masyarakat Buton. Fase kedua adalah masa pemerintahan kesultanan. Kesultanan Buton bermula dari masuknya agama Islam di Kerajaan Buton pada Tahun 948 Hijriah (1542 Masehi) bersama dilantikannya La Kila Ponto sebagai Sultan Buton I dengan gelar Sultan Murhum Kaimuddin Khalifatul Khamis. Kesultanan Buton berakhir pada masa pemerintahan Sultan Buton ke-38 yaitu Sultan Muhammad Falihi Kaimuddin pada tahun 1960 (Asniati, 2019: 1). Salah satu Sultan yang pernah memerintah Kesultanan Buton adalah Sultan Anharuddin

Sultan Anharuddin adalah Sultan Buton yang ke-28. Sultan Anharuddin memerintah setelah Sultan Asraruddin. Pada masa pemerintahannya, Sultan Anharuddin mengabaikan kontrak peraturan pemerintah oleh Dewan Syara. Hal tersebut dilakukannya sebab Sultan Anharuddin mengetahui bahwa isi kontrak tersebut tidaklah benar dan kontrak tersebut berada di bawah pengaruh Belanda. Dewan Syara terikat isi kontrak dengan Belanda dan harus menjalankan apa yang diperintahkan oleh Belanda sebab Buton berada di bawah kekuasaan Belanda. Sultan Anharuddin merupakan seorang ahli agama dan hukum sehingga tidak mudah bagi Dewan Syara untuk memerintah Sultan Anharuddin agar menjalankan isi kontrak tersebut. Belanda merasa bahwa Sultan Anharuddin adalah sebuah ancaman karena Sultan Anharuddin tidak mau tunduk kepada Belanda. Oleh sebab itu, Belanda akhirnya berupaya agar Sultan Anharuddin diberhentikan dari jabatannya (La Niampe, Wawancara 20 Februari 2020). Penelitian ini selanjutnya akan mengkaji tentang Kesultanan Buton pada masa pemerintahan Sultan Anharuddin yang memerintah pada tahun 1823-1824 dengan berfokus pada masa pemerintahan dan tantangan yang dihadapinya.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Murhum, Kota Baubau, Provinsi Sulawesi Tenggara pada Februari 2020 hingga Januari 2021. Penentuan lokasi tersebut didasarkan pertimbangan bahwa Kecamatan Murhum merupakan Ibu Kota Kesultanan Buton pada masa pemerintahan Sultan Anharuddin. Selain itu, penelusuran sumber juga dilakukan di Kantor Perpustakaan dan Badan Kearsipan Baubau daerah Sulawesi Tenggara, Perpustakaan Universitas Halu Oleo, Perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya, dan perpustakaan Laboratorium Jurusan Ilmu Sejarah FIB UHO. Jenis penelitian ini adalah penelitian sejarah politik. Penelitian ini menggunakan tiga jenis sumber, yakni sumber tertulis, sumber lisan, dan sumber artefak. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah yang dikemukakan oleh Kuntowijoyo (2013: 69-81) dengan tahapan penelitian sebagai berikut: (1) pemilihan topik; (2) pengumpulan sumber; (3) kritik sumber; (4) interpretasi; dan (5) historiografi.

3. PEMBAHASAN

3.1 Profil Sultan Anharuddin

Sultan Anharuddin, atau biasa disebut La Dani, merupakan sultan Buton ke-28 yang lahir pada 4 Rajab 1152 H atau 1736 M dan wafat di Baadia sekitar tahun 1828 M (1244 Hijriah). Sultan Anharuddin terlahir dari keluarga kesultanan. Sultan Anharuddin merupakan keturunan dari Bangsawan Tapi-Tapi. Ayah Sultan Anharuddin adalah Sultan Alimuddin La Masalamu, *Oputa Lakina Sorawolio*, yang merupakan Sultan Buton ke-25 yang berasal dari keturunan bangsawan Tapi-tapi (Al Mujazi Mulku Zahari, Wawancara 16 Februari 2020). Ibu Sultan Anharuddin adalah Wa Ode Bhawine putri *Kapitalao* Itembana Walanda La Ode Sungkobuso. Sultan La Masalamu, *Oputa Lakina Sorawolio*, dan istrinya, Wa Ode Bhawine putri *Kapitalao* Itembana Walanda La Ode Sungkobuso, memiliki tiga belas anak yaitu Sultan Anharuddin, La Ode Rore, Raja Lasalimu, La Ode Sidu, Raja Lolibu, La Ode Tobelo, Raja Watumetobe, Moko Muna Rana, La Ode Sadamanura, Raja Wolowo Yuwe, Wa Ode Sapati, dan Kalendee Bhawine. Di antara ke tiga belas anak Sultan La Masalamu tersebut, yang menjadi Sultan hanyalah Anharuddin (Al Mujazi Mulku Zahari, Wawancara 16 Februari 2020).

Sultan Anharuddin diasuh oleh ayahnya, Sultan Alimuddin, dan ibunya, Wa Ode Bhawine putri *Kapitalao* La Ode Sungkuabuso, hingga dewasa. Sultan Anharuddin menikah dengan Wa Ode Mufti yang merupakan putri dari La Jampi Kaimuddin Tua. Anak Sultan Anharuddin dan Wa Ode Mufti adalah Wa Ode Baawu, Wa Ode Moha Raja Tiworo, Wa Ode Ramli Wolowo, Wa Ode Hinusu, Sapati Baadia, dan Wa Ode Aidi Baluna Kapitalao Waale-ale. Pengetahuan tentang pemerintahan dipelajari Sultan Anharuddin dari ayahnya dan juga pamannya, Sultan Dayanu Asraruddin. Sultan Anharuddin dibimbing oleh kakeknya, Sultan Qaimuddin La Jampi, dalam bidang agama. Sejak masa pemerintahan ayahnya, Anharuddin telah mengabdikan pada pemerintahan Kesultanan Buton. Sultan Anharuddin menjabat sebagai *Kapitalao* sebelum diangkat menjadi Sultan Buton ke-28. *Kapitalao* adalah jabatan yang dipegang oleh golongan bangsawan dengan tugas utamanya sebagai menteri pertahanan dan panglima perang. *Kapitalao* dijabat oleh dua orang yaitu *Kapitalao Sukanaeo* untuk wilayah bagian Barat, sedangkan *Kapitalao Matanaeo* untuk wilayah bagian Timur, dalam tugas pengamanan apabila terjadi gangguan keamanan. *Kapitalao* bertindak tegas tanpa menunggu komando atau perintah dari Dewan Syara. Anharuddin sebelum menjadi Sultan merupakan *Kapitalao Matanaeo* (Al Mujazi Mulku Zahari, Wawancara 16 Februari 2020).

3.2 Pengangkatan Sultan Anharuddin sebagai Sultan Buton Ke-28

Kesultanan Buton sering mendapat ancaman dari Bajak Laut Tobelo pada masa pemerintahan Sultan Dayanu Asraruddin. Sultan Dayanu Asraruddin yang tidak dapat mengalahkan

Bajak Laut Tobelo kemudian mengutus *Kapitalao* Anharuddin pada saat itu. Sultan Dayanu Asraruddin yang telah tua akhirnya mengundurkan diri dari kedudukannya sebagai sultan. Setelah mengundurkan diri dari posisinya sebagai sultan, Sultan Dayanu Asraruddin diangkat menjadi Lakina Agama. Oleh karena itu, Sultan Dayanu Asraruddin dikenal juga nama "*Oputa Lakina Agama Ana*" artinya "Sultan Raja Agama Anak-anak". Setelah Sultan Asraruddin mengundurkan diri, Dewan Syara Kesultanan Buton kemudian menetapkan Anharuddin sebagai Sultan Buton. Sidang Dewan Syara memutuskan untuk mengangkat Anharuddin menjadi sultan dikarenakan peranan Anharuddin sebagai Kapitalao yang berhasil menggagalkan serangan bajak laut Tobelo di wilayah Pasar Wajo dan juga Anharuddin merupakan keturunan langsung dari Sultan Alimuddin La Masalimu yang merupakan Sultan Buton ke-25. Pengangkatan Anharudin menjadi Sultan oleh Dewan Siolimbona sebagai Sultan Buton ke-28 dilaksanakan pada tanggal 8 Jumadil Tahun 1823.

3.3 Masa Pemerintahan Sultan Anharuddin

Pada masa Kesultanan Buton, pelayaran dan perdagangan telah diatur oleh pemerintahan Kesultanan Buton dengan pemerintah Hindia Belanda. Perdagangan budak dari golongan Tanailandu dan Kumbewaha merupakan salah satu sumber keuangan Buton. Bangsawan Tapi-Tapi merupakan salah satu golongan yang menentang penjualan budak. Sultan Anharuddin yang merupakan bagian dari golongan bangsawan Tapi-Tapi juga menentang penjualan budak. Penjualan budak tidak ditemukan pada masa pemerintahan Sultan Anharuddin sehingga pemasukan ekonomi Kesultanan menurun (La Niampe, Wawancara 27 Februari 2020).

Sumber keuangan Kesultanan Buton pada masa pemerintahan Sultan Anharudin adalah bea pelabuhan. Buton merupakan daerah strategis karena menghubungkan Indonesia Barat dengan Indonesia Timur. Kapal yang akan menuju ke daerah-daerah bagian Timur Indonesia dan juga sebaliknya kapal-kapal dari daerah Timur Indonesia yang menuju daerah-daerah bagian Barat Indonesia melewati Buton dan menjadikan pelabuhan Buton sebagai pelabuhan transit. Hal inilah yang membuat Sultan Anharuddin menarik pajak yang tinggi dari kapal-kapal transit tersebut. Selain itu, perdagangan di daerah pelabuhan juga ditingkatkan. Sumber keuangan Kesultanan Buton pada masa pemerintahan Sultan Anharuddin juga berasal dari penjualan teripang dan rempah-rempah.

Sejak pemerintahan Dayanu Ikhsanuddin, Kesultanan Buton berada di bawah pengaruh Belanda. Belanda turut campur dalam pelaksanaan urusan pemerintahan. Sikap ikut campur Belanda dalam pemerintahan kesultanan Buton menimbulkan pro dan kontra dari golongan bangsawan Buton. Kamboru-mboru Talupalena merupakan tiga golongan bangsawan Buton yang bersaudara yang terdiri dari bangsawan Tanailandu, Kumbewaha, dan Tapi-Tapi. Ketiga golongan bangsawan inilah yang menetapkan undang-undang Martabat Tujuh yaitu La Elangi, La Singga, dan Labula. La Elangi merupakan keturunan Tanailandu, La Singga adalah keturunan Kumbewaha, dan La Bula adalah keturunan Tapi-tapi. Golongan bangsawan Tanailandu dan Kumbewaha selalu bekerja sama dengan Syara Kesultanan Buton dan orang-orang Belanda melalui kontrak, sementara bangsawan Tapi-Tapi selalu menentang. Oleh karena itu, golongan bangsawan yang berasal dari Tapi-tapi selalu ingin dijatuhkan pada saat itu (La Niampe, Wawancara 27 Februari 2020).

Pemerintahan Sultan Anharuddin tidak berjalan dengan baik. Hal ini terjadi karena Sultan Anharuddin tidak bersedia menjalankan isi kontrak Dewan Syara Kesultanan Buton dengan pemerintah Belanda sehingga keadaan ekonomi, sosial, dan budaya pada masa pemerintahannya tidak berjalan dengan baik. Kondisi pertahanan dan keamanan Kesultanan Buton pada masa pemerintahan Sultan Anharuddin kurang kondusif. Hal ini terjadi akibat beberapa kapal bajak laut yang datang dari Timur singgah di daerah Pasarwajo dan menyerang penduduk Pasarwajo. Selain itu, Sultan Anharudin juga harus menghadapi pemberontakan yang dilakukan oleh Barata Wuna.

3.4 Akhir Pemerintahan Sultan Anharuddin

Sultan Anharuddin mengakhiri masa jabatannya sebagai Sultan Buton ke-28 karena diberhentikan oleh Dewan Syara' Kesultanan Buton pada tahun 1824. Pada masa pemerintahannya, Sultan Anharuddin mengabaikan kontrak peraturan pemerintah oleh Dewan Syara. Hal tersebut dilakukannya sebab Sultan Anharuddin mengetahui bahwa isi kontrak tersebut tidaklah benar dan kontrak tersebut berada di bawah pengaruh Belanda. Belanda merasa bahwa Sultan Anharuddin adalah sebuah ancaman karena Sultan Anharuddin tidak mau tunduk kepada Belanda. Oleh sebab itu, Belanda akhirnya berupaya agar Sultan Anharuddin diberhentikan dari jabatannya (La Niampe, Wawancara 20 Februari 2020). Sultan Anharuddin menerima pemberhentian di *Bhaalawu* sehingga ia disebut juga "*Oputa Mosabuna I Bhaaluwu*". Ketika diberhentikan dari jabatan sultannya, Sultan Anharuddin telah berusia 84 tahun. Setelah Sultan Anharuddin dimakzulkan, Sultan Anharuddin diberi jabatan Lakina Sorawolio hingga ia wafat. Sebagai Lakina Sorawolio, Sultan Anharuddin bertugas mengawasi Benteng Sorawolio.



Gambar 1. Benteng Sorawolio

Benteng Sorawolio merupakan benteng pertahanan kedua sebelum Benteng Keraton Buton yang merupakan pusat kesultanan Buton. Benteng Sorawolio didirikan oleh Sultan La Saparagau pada tahun 1645 M, tetapi sampai mangkatnya pembangunan benteng tersebut belum selesai. Pembangunan Benteng Sorawolio kemudian dilanjutkan dan diselesaikan oleh Sultan Malik Sirullah. Benteng tersebut dibuat oleh masyarakat dengan bahan baku lokal seperti batu kapur dengan perekat kapur gips. Pembuatannya disesuaikan dengan kondisi dan tata letak geografisnya sehingga tidak memiliki desain khusus (Nur Hatmini, 2019: 62).

Zahari (1977: 15-16) mengemukakan pada masa kepemimpinannya, Sultan Saparagau merasa perlu mengangkat seorang kepala yang akan menjadi pengawas pada kampung itu dengan gelar "*Lakina*". Para prajurit pertahanan dan keamanan yang ada di Benteng Sorawolio dipimpin oleh *Lakina Sorawolio*. Jabatan "*Lakina Sorawolio*" termasuk dalam jabatan pembesar kerajaan/kesultanan. *Lakina Sorawolio* memiliki status di bawah *Kapitalao* (Nur Hatmini, 2019: 63). Sultan Anharuddin menjabat *Lakina Sorawolio* setelah *Lakina Sorawolio* sebelumnya, Sultan Malik Sirullah, mangkat. Pada masa kepemimpinan Sultan Anharuddin sebagai *Lakina Sorawolio*, Sultan Anharuddin mengadakan perbaikan terhadap Benteng Sorawolio.

4. SIMPULAN

Sultan Anharuddin lahir pada tanggal 4 Rajab 1152 Hijriah. Sultan Anharuddin merupakan keturunan bangsawan dari golongan Tapi-Tapi. Orang tua Sultan Anharuddin bernama La Masalimu dan ibunya bernama Wa Ode Bawine Putri Kapitalao Itembana Walanda La Ode Ungkuabuso. Sultan Anharuddin menikah dengan Wa Ode Mufti. Anak Sultan Anharuddin dan Wa Ode Mufti adalah Wa Ode Baawu, Wa Ode Moha Raja Tiworo, Wa Ode Ramli Wolowo, Wa Ode Hinusu, Sapati Baadia, dan Wa Ode Aidi Baluna Kapitalao Waale-ale. Proses pengangkatan Anharuddin sebagai Sultan Buton ke-28 dilakukan setelah Sultan Anharuddin berhasil mengusir Bajak Laut Tobelo.

Pemerintahan Sultan Anharuddin tidak berjalan dengan baik. Hal ini terjadi karena Sultan Anharuddin tidak bersedia menjalankan isi kontrak Dewan Syara Kesultanan Buton dengan pemerintah Belanda sehingga keadaan ekonomi, sosial, dan budaya pada masa pemerintahannya tidak berjalan dengan baik. Kondisi pertahanan dan keamanan Kesultanan Buton pada masa pemerintahan Sultan Anharuddin kurang kondusif. Hal ini terjadi akibat beberapa kapal bajak laut yang datang dari Timur singgah di daerah Pasarwajo dan menyerang penduduk Pasarwajo. Selain itu, Sultan Anharudin juga harus menghadapi pemberontakan yang dilakukan oleh Barata Wuna.

Sultan Anharuddin mengakhiri masa jabatannya sebagai Sultan Buton ke-28 karena diberhentikan oleh Dewan Syara' Kesultanan Buton pada tahun 1824. Sultan Anharuddin menerima pemberhentian di *Bhaalawu* sehingga ia disebut juga "*Oputa Mosabuna I Bhaaluwu*". Ketika diberhentikan dari jabatan sultannya, Sultan Anharuddin telah berusia 84 tahun. Setelah Sultan Anharuddin dimakzulkan, Sultan Anharuddin diberi jabatan Lakina Sorawolio hingga ia wafat.

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

- Chepy, Haricahyono. 1981. *Ensiklopedia Politik*. Usaha Nasional: Surabaya.
- Hans Kalsen. 2006 *Teori Umum tentang Hukum dan Negara*. Bandung: Nusantara.
- Ikram, Achadiati, Et.al. (Peny). 2001. *Katalog Naskah Buton: Koleksi Abdul Mulku Zahari*. Jakarta: Yayasan Obar Indonesia.
- Jeans, Jacques Rousseau, 2007. *Du Contact Sosial (Perjanjian Sosial)*. Jakarta: Visimedia.
- Kuntowijoyo. 2003. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Kartodirdjo, Sartono. 2019. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Ma'mun, Syarif 2014. *Demokrasi Lokal Darul Butuuni*. Kolaka: USN Press.
- Rudiyansyah, Tony. 2009. *Kekuasaan, Sejarah dan Tindakan sebuah Kajian tentang Lanschap Budaya*. Jakarta: Raja Wali Press
- Saidi, E. Mohammad, dkk. 2002. *Ikhtisar Adat Istiadat dan Budaya Masyarakat Buton*. Bau-Bau: Yayasan Keraton Wolio Buton.
- Taliziduhu, Ndaraha. 1997. *Ilmu Pemerintahan Baru*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Yunus, Abd. Rahim. 1994. *Posisi Tasawuf dalam Kesultanan Buton*. Jakarta: INIS.
- Zahari, Abd. Mulku, dkk. 1978. *Sejarah Daerah Buton*. Kendari: Depdikbud Sultra.

B. Skripsi dan Non Cetak

- Aslim. 1995. *Kesultanan Buton pada Masa Pemerintahan Sultan Muhammad Idrus, 1824-1851*. Yogyakarta: Skripsi Fakultas Sastra UGM.
- Alifudin, Muhammad. 2006. *Islam Buton (Interaksi Islam dengan Budaya Lokal)*. Yogyakarta: Skripsi UIN.

- Asniati, 2019. *Peranan Sultan Mardan Ali di Kesultanan Buton: 1647-1654*. Kendari: Skripsi UHO.
- Iwan, Muliadin, 2016. *Pasang Surut Hubungan Buton-VOC: Studi Masa Sultan Himayatuddin, Muhammad Saidi (1751-1752) dan 1760-1763*. Jakarta; Skripsi Universitas Hidayatullah.
- Nur, Hatmini. 2019. *Benteng Sorawolio dalam Sistem Pertahanan Kesultanan Buton pada Abad XVII*. Kendari: Skripsi Jurusan Ilmu Sejarah FIB UHO.
- Rista, 2019. *Pembangunan Benteng Liwu Bungarasi Kecamatan Lapandewa Kabupaten Buton Selatan pada Abad XVII*. Kendari: Skripsi Jurusan Ilmu Sejarah FIB UHO.
- Wa Hayati. 2006. *Peranan Peran Sultan Dayanu Ikhsanuddin Dalam Pembinaan Sosial Politik, Agama dan Budaya di Kesultanan Buton (1597-1631)*. Kendari: Skripsi FKIP Unhalu.

C. Arsip

Vonk, H.W. 1937. *MvO. Afdeeling Boeton en Laiwoei*. ANRI Jakarta.

DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Al Mujazi Mulku Zahari
Umur : 64 Tahun
Alamat : Jln. Sultan Labuke, Kelurahan Baadia Kecamatan Murhum
Pekerjaan : Pemandu Museum Buton dan juga sebagai Pelestari Naskah Buton.
2. Nama : Prof. Dr. La Niampe, M. Hum.
Umur : 54 Tahun
Alamat : Jln. Jambu Lorong Komasingino Andonohu Kendari
Pekerjaan : Dosen di Universitas Halu Oleo.